

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Kemenkes RI (2014), anak usia sekolah merupakan anak yang memiliki usia lebih dari 6 tahun sampai sebelum 18 tahun. Pada usia sekolah ini terdapat dua masa yaitu masa anak dan masa remaja. Usia sekolah merupakan masa rentan masalah gizi hal ini karena anak sekolah memerlukan zat-zat gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi, pertumbuhan dan perkembangan tubuh, serta mengatur proses-proses metabolisme. Anak sekolah yang rentan masalah gizi berisiko terpapar sumber penyakit dan perilaku hidup tidak sehat, salah satu risiko perilaku hidup tidak sehat adalah kegemukan atau obesitas (Hardinsyah dan Supariasa, 2016).

World Health Organization (2020), menyatakan prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas di dunia pada anak-anak dan remaja usia 5-19 tahun lebih dari 18% pada tahun 2016. Prevalensi ini hampir sama dengan prevalensi obesitas di Indonesia pada anak usia 5-12 tahun yaitu sebesar 18,8% (Kemenkes RI, 2018), sedangkan pada anak usia 13-15 tahun lebih rendah dengan prevalensi sebesar 16%, demikian juga pada remaja usia 16-18 tahun sebesar 13,5% (Kemenkes RI, 2020).

Obesitas dapat diakibatkan oleh penumpukan simpanan lemak dalam tubuh yang berasal dari konsumsi karbohidrat secara berlebihan, namun tidak diubah menjadi energi sebagai sumber tenaga untuk aktivitas fisik yang menyebabkan penambahan berat badan kemudian mengakibatkan obesitas (Evan dkk, 2017). Asupan karbohidrat berlebih dapat disebabkan karena

perilaku *screen time* seperti, menonton TV dan bermain *game* atau *gadget*. Pada saat menonton TV dan bermain *game* memungkinkan untuk mengonsumsi karbohidrat berlebih seperti camilan dan minuman manis (Cameron dkk, 2016). Anak-anak pada masa sekarang ini sering juga mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung tinggi karbohidrat seperti, minuman *soft drink*, burger, pizza, hot dog, dan makanan siap saji lainnya (Rahmawati dan Marfuah, 2016).

Hasil penelitian Primashanti dan Sidiartha (2018), pada anak obesitas menyatakan bahwa ada hubungan antara asupan karbohidrat dengan obesitas. Penelitian ini didukung oleh penelitian Kurdanti dkk (2015), pada anak SMA yang menyatakan bahwa ada hubungan antara asupan karbohidrat dengan kejadian obesitas. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh penelitian Agita dkk (2018), pada anak SMA yang menyatakan bahwa ada perbedaan asupan karbohidrat antara anak SMA yang obesitas dan tidak obesitas. Kelebihan berat badan pada Anak SMA disebabkan karena Anak SMA yang obesitas memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan dengan kandungan karbohidrat yang tinggi. Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Pradnyandari dkk (2019), pada anak sekolah dasar menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara asupan karbohidrat dengan kejadian obesitas, kemudian hasil penelitian yang sama juga di dapatkan oleh penelitian (Widjaja dkk, 2020), pada anak remaja yang juga menyatakan tidak ada hubungan antara asupan karbohidrat dengan obesitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten dan beberapa penelitian belum sesuai dengan teori bahwa asupan karbohidrat berhubungan dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah, oleh karena itu penulis melakukan *literature review* tentang hubungan antara asupan karbohidrat dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah.

B. Tujuan

Literature review ini bertujuan untuk menganalisis beberapa artikel yang membahas tentang hubungan antara asupan karbohidrat dengan kejadian obesitas pada anak sekolah.